

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **1.1 Kerangka Teori**

##### **1.1.1 Pengertian Jiwa Wirausaha**

Menjadi seorang *entrepreneur* sering dipandang sebagai pilihan karir yang menantang, dimana seseorang *entrepreneur* dalam kehidupan sehari-hari dihadapkan dalam situasi kerja yang penuh dengan rintangan kerja, kegagalan, ketidakpastian dan frustrasi yang dihubungkan dengan proses pembentukan usaha yang dilakukan.

Banyak orang belum menyadari bahwa menjadi *entrepreneur* atau pengusaha itu merupakan pekerjaan mulia dan merupakan bagian dari komponen pembangunan bangsa. Menjadi *entrepreneur* merupakan pekerjaan mulia, karena *entrepreneur* menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain, mulai dari beberapa orang hingga ribuan orang yang berarti ia telah memberi nafkah bagi begitu banyak keluarga yang membutuhkan pekerjaan untuk menghidupi keluarganya, menyejahterakan banyak keluarga, mengurangi pengangguran, menciptakan kehidupan yang lebih layak, membangun karier dan menciptakan *entrepreneur-entrepreneur* baru.

Di sisi lain menjadi *entrepreneur* merupakan bagian dari komponen bangsa, karna berkat bisnisnya ia telah membangun *human capital* Indonesia, mencerdaskan bangsa, meningkatkan kesejahteraan

rakyat dan membangun sarana prasarana perekonomian sehingga menghidupkan perekonomian suatu daerah<sup>1</sup>.

Wirausaha ditinjau dari terminologi berasal dari terjemahan bahasa Perancis yaitu kata *entreprende* yang sudah di kenal sejak abad ke-17. The concince Oxford French Dictionary mengartikan *entreprende* sebagai *to undertake* (menjalankan, melakukan, berusaha), *to set about* (memulai, menentukan) *to begin* (memulai) dan *to attempt* (mencoba, berusaha).

Kata *entrepreneur* atau wirausaha dalam bahasa Indonesia merupakan gabungan dari wira dan usaha, wira yang artinya: gagah, berani, perkasa dan usaha yang artinya: bisnis, sehingga istilah *entrepreneur* dapat diartikan sebagai orang yang berani atau perkasa dalam usaha atau bisnis<sup>2</sup>.

Wirausaha (*entrepreneur*) merupakan orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam pengembangan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya. Pada hakikatnya semua orang adalah wirausaha dalam arti mampu berdiri sendiri dalam menjalankan usahanya dan pekerjaannya guna mencapai tujuan pribadi, keluarga, masyarakat dan negara. Selain itu kewirausahaan adalah kemampuan yang kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah

---

<sup>1</sup> Eddy Soeryanto Soegoto, *Entrepreneurship Menjadi Pembisnis Ulung*, Jakarta : PT. Elex Media komutindo Kompas Gramedia, 2009, hlm. 4 -5.

<sup>2</sup> Arman Hakim Nasotion, et al, *Entrepreneurship, Membangun Sprit Teknnopreneurship*, yogyakarta : C.V Andi Offset Penerbit Andi, 2007, hlm. 2.

kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*creat new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovasi untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Eddy Soeryanto Soegoto wirausaha adalah orang yang berjiwa kreatif dan inovatif yang mampu mendirikan, membangun, mengembangkan, memajukan, dan menjadikan perusahaannya unggul<sup>4</sup>.

Jiwa wirausaha diartikan sebagai orang yang mempunyai semangat mengejar prestasi, optimis, cepat bangun dalam kegagalan, kreatif dan selalu mencari peluang yang baru<sup>5</sup>.

Dari sejumlah definisi yang dikemukakan di atas diketahui bahwa banyak keragaman definisi yang terjadi, dari uraian tersebut maka penulis simpulkan bahwa wirausaha adalah kemampuan untuk membaca peluang yang dikombinasikan dengan berfikir kreatif, inovatif serta keberanian dalam menghadapi resiko yang akan muncul dalam usahanya, demi mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang. Dalam hal ini kunci dari wirausaha adalah bagaimana memunculkan ide-ide kreatif dan inovatif dalam membaca peluang untuk menghasilkan keuntungan.

---

<sup>3</sup> M. Hamdani, *Op.cit*, hlm. 44-45.

<sup>4</sup> Eddy Soeryanto Soegoto, *Op.cit*, hlm. 3.

<sup>5</sup> Ir. Jami Lydia Rahardjo, *41 Secrets Of Selling*, Jakarta: PT. Elex media kompetindo, 2011, hlm. 126.

### 1.1.2 Karakteristik Wirausaha

Menjadi pebisnis merupakan aset bangsa. Mereka memberikan kontribusi positif pada pertumbuhan ekonomi negara. Setiap pebisnis umumnya memiliki karakteristik yang sama, seperti: keinginan berprestasi, keinginan untuk bertanggung jawab, berani mengambil resiko, keyakinan untuk berhasil, energik, berorientasi ke masa depan, jiwa kepemimpinan yang menonjol, tekun dan pekerja keras<sup>6</sup>.

Jumlah *entrepreneur* di Indonesia umumnya masih sangatlah rendah, terbukti dari 231,83 juta jiwa penduduk Indonesia, baru 4,6 juta saja yang terjun dalam bidang wirausaha. Rendahnya minat masyarakat Indonesia menggeluti bidang ini disebabkan tidak adanya jiwa *entrepreneur*. Berikut ini adalah ciri-ciri jiwa *entrepreneur* yang melekat pada diri seseorang antara lain:

#### 1. Percaya diri (*self Confidence*)

Percaya diri merupakan panduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan, yang bersifat internal, sangat relatif, dinamis, ditentukan oleh kemampuannya untuk memulai, melaksanakan dan menyelesaikan sesuatu pekerjaan.

---

<sup>6</sup> Ir. Netti Tinaprilla, MMA, *Jadi Kaya dengan Berbisnis di Rumah*, Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2007, hlm. 57

## 2. Berorientasi pada tugas dan hasil

Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil merupakan orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan kerja keras.

## 3. Keberanian mengambil resiko

Wirausaha adalah orang yang lebih menyukai usaha-usaha yang lebih menantang untuk mencapai kesuksesan atau kegagalan dari pada usaha yang kurang menantang. Wirausaha menghindari situasi resiko yang rendah karena tidak ada tantangan dan menjauhi situasi resiko yang tinggi karna ingin berhasil.

## 4. Kepemimpinan

Seorang wirausaha harus memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan, dan keteladanan. Ia selalu menampilkan produk, jasa-jasa baru dan berbeda, sehingga ia menjadi pelopor baik dalam proses produksi maupun pemasaran.

## 5. Berorientasi pada masa depan

Wirausaha memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan. Kuncinya adalah dengan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang ada sekarang.

## 6. Keorisinilan kreativitas dan inovasi

Wirausaha yang inovatif adalah orang yang memiliki ciri-ciri, antara lain: tidak pernah puas dengan cara-cara yang dilakukan saat ini, meskipun cara tersebut cukup baik, selalu menuangkan

imajinasi dalam pekerjaannya, selalu ingin tampil berbeda atau selalu memanfaatkan perbedaan<sup>7</sup>.

Adapun pendapat Kasmir menyatakan bahwa ciri-ciri wirausaha adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki visi dan tujuan yang jelas,
- b. Inisiatif dan selalu proaktif
- c. Berorientasi pada prestasi
- d. Berani mengambil resiko.
- e. Kerja keras
- f. Bertanggung jawab
- g. Komitmen kepada berbagai pihak.
- h. Mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak<sup>8</sup>.

Dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak orang yang menafsirkan dan memandang bahwa kewirausahaan adalah identik apa yang dimiliki dan dilakukan oleh usahawan atau wirausawan. Pandangan tersebut kurang tepat karena jiwa wirausaha dan sikap kewirausahaan tidak hanya dimiliki usahawan, namun setiap orang yang berpikir kreatif dan bertindak inovatif.

Menurut pendapat Suryana proses kreatif dan inovatif hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kepribadian kreatif

---

<sup>7</sup> M. Hamdani, *Loc.cit.* hlm. 54 -56.

<sup>8</sup> Kasmir, *Op.cit.*, hlm. 27-28.

dan inovatif, yaitu orang yang memiliki jiwa dan sikap kewirausahaan haruslah memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Penuh percaya diri indikatornya adalah penuh keyakinan, optimis, berkomitmen, disiplin dan bertanggung jawab.
- b. Memiliki inisiatif indikatornya adalah penuh energi, cekatan dalam bertindak dan aktif.
- c. Memiliki motif berprestasi indikatornya adalah terdiri dari orientasi pada hasil dan wawasan ke depan.
- d. Memiliki jiwa kepemimpinan indikatornya adalah berani tampil beda, dapat dipercaya dan tangguh dalam bertindak.
- e. Berani mengambil risiko indikatornya adalah penuh perhitungan<sup>9</sup>.

### **1.1.3 Faktor-Faktor Pemicu Seseorang untuk Memutuskan Menjadi Wirausaha**

Perkembangan kewirausahaan masing-masing individu tidaklah selalu sama. Perbedaan dalam pengetahuan, minat, budaya serta faktor lingkungan dimana seseorang berada akan menentukan karier seperti apa yang mereka inginkan di masa depan. Begitu pula perilaku seseorang dalam memutuskan menjadi wirausaha, faktor-faktor pemicu menjadi wirausaha dapat ditentukan oleh faktor intenal dan eksteranal. Faktor internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam

---

<sup>9</sup> Suryana, *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Edisi 3, Jakarta : Salemba Empat, 2006, hlm. 3.

seseorang, sedangkan faktor eksternal yaitu segala faktor yang berasal dari luar orang tersebut<sup>10</sup>.

Menurut Heru Kristanto beberapa faktor yang mendorong kewirausahaan yaitu<sup>11</sup>:

1. Wirausahawan sebagai pahlawan

Seseorang yang sudah memiliki tanggung jawab sendiri, keluarga dan masyarakat pada umumnya akan terdorong untuk melakukan peningkatan nilai kehidupan.

2. Pendidikan kewirausahaan

Pergeseran mitos "*entrepreneuers are born, note made*" ke: *entrepreneuers has a diciplines, mode, model, prosses and can be leared*" menunjukkan bahwa kewirausahaan mampu dipelajari dan dipraktekkan tanpa wirausaha tersebut berasal dari keturunan seseorang wirausaha.

3. Faktor ekonomi dan kependudukan

Berkembangnya sikap kemandirian dan perbaikan ekonomi secara umum akan menggerakkan wirausaha dalam menghasilkan apa yang dibutuhkan orang lain. Pada masa kini dan mendatang tidak ada batasan dalam berusaha, tidak peduli jenis kelamin, umur dan status sosial.

---

<sup>10</sup> R. Heru Kristanto HC, *Kewirausahaan (Entrepreneuership) Pendekatan Manejemen dan Praktik*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009, hlm. 6-7.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm 6-7.



#### 4. Pergeseran ekonomi dan jasa

Kemajuan dibidang produksi barang memiliki kecenderungan naiknya jumlah barang yang ada di pasar. Kondisi tersebut akan memicu munculnya usaha memasarkan barang tersebut ke konsumen, sehingga memiliki kecenderungan meningkatnya usaha jasa pemasaran barang.

#### 5. Gaya hidup bebas, peluang internasional dan kemajuan teknologi

*Create new and different*, kreativitas dan ke inovasian sebagai landasan kewirausahaan akan muncul apabila memiliki kebebasan berpikir dan bertindak.

Menurut Arman dkk menjelaskan pemicu orang untuk memutuskan menjadi wirausaha yang bersal dari dalam dapat berasal sebagai berikut :

1. Intelejensia, yaitu merupakan kumpulan atau keseluruhan kemampuan dan kapasitas individu untuk berbuat sengaja, berfikir rasional. Hal ini berkaitan dengan pemecahan masalah, perencanaan dan pengerjaan.
2. Jenis kelamin, yang diwakili oleh jenis kelamin laki-laki dengan maskulinitas (derajat penekanan unsur materi yang berbentuk agresif, rasional, tegas, rasional, ambisius, agresif dan kuat) sedangkan wanita yang diidentikan dengan feminitas (penekanan unsur harmoni, hubungan baik dan emosional yang berbentuk sifat sensitif, penuh kasih, lemah dan simpati).

3. Usia, umur manusia yang dihubungkan dengan kepribadian yang bersifat dinamis seiring pertambahan usia. Semakin berumur seseorang diharapkan semakin mampu bersifat toleran, mampu mengendalikan emosi dan sifat lainya yang menunjukkan kematangan intelgensi dan emosionalnya<sup>12</sup>.

Sedangkan faktor yang berasal dari luar seseorang yang mempengaruhi untuk memutuskan menjadi wirausahawan dikemukakan oleh Lee dan Tsang yang dikutip Alvin mengatakan bahwa yang mempengaruhi jiwa wirausaha sangat ditentukan oleh tiga faktor yaitu aspek psikologis (ekstrovet = keterbukaan), tingkat pendidikan yang pernah ditempuh dan pekerjaan orang tua. meliputi lingkungan (*Envioerment*) dan pengalaman kerja yang tidak memuaskan<sup>13</sup>.

Menurut J.B. Rotter dalam Longenecke menyatakan bahwa yang melatarbelakangi orang memutuskan untuk jadi warausaha adalah bahwa kesuksesan tergantung pada usaha mereka sendiri (*Locus of Control*), bukan orang lain<sup>14</sup>.

Dikemukakan oleh David C McClland yang dikutipan Suryana bahwa faktor pemicu seseorang untuk memutuskan menjadi wirausaha berasal dari interen atau dalam diri seseorang berupa motif prestasi (*achievement*), optimisme (*optimism*). Sementara Ibnue

---

<sup>12</sup> Arman Hakim Nahsution, *op.cit*, hlm. 42-44.

<sup>13</sup> Alvin Helmi Fadilla & Rista Bintara Megasari *Modul kuliah Kewirausahaan dari perspektif Psikologi*. (<http://www.avin.filsafat.ugm.ac.id>, diakses 11 Oktober 2013 pukul: 04:55)

<sup>14</sup> Justin G Longenecker, et al, *Kewirausahaan Manajemen Usaha Kecil*. Terjemahan, Jakarta : Salemba Empat, 2001, hlm. 18.

Soejono menjelaskan dari faktor internal dapat berbentuk hak kepemilikan (*Property right PR*) kemampuan atau kompetensi (*ability/competency*)<sup>15</sup>.

Menurut Suryana faktor-faktor yang mempengaruhi jiwa wirausaha dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam individu itu sendiri sedangkan faktor eksternal merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi jiwa wirausaha antara lain:

1. Faktor internal, meliputi
  - a. Kebutuhan berprestasi (*need for achievement*)
  - b. Manajemen pribadi (*Internal locus of control*)
  - c. Kebutuhan akan kebebasan (*need for independence*)
  - d. Nilai-nilai pribadi (*Personal values*)
  - e. Pengalaman (*Experience*)
2. Faktor eksternal, meliputi
  - a. Keteladanan (*Role Model*)
  - b. Dukungan dari luar (*Eksternal Support*)
  - c. Pendidikan (*Education*)<sup>16</sup>.

---

<sup>15</sup> Suryana, *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Edisi 4, Jakarta : Salemba Empat, 2013, hlm. 109.

<sup>16</sup> Ari Dian Saputra dan Susena, *Kontribusi Mata Kuliah Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship yang Beretika pada Mahasiswa Prodi PPKn FKIP UAD Yogyakarta*, Jurnal Citizenship, Vol. 2 No. 1, Juli 2013, hlm. 4, (di akses dari <http://p3m.polbeng.ac.id>, pada tanggal 30 Oktober 2013, Pukul 10:27).

Faktor-faktor yang mempengaruhi jiwa wirausaha dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu:

1. Kebutuhan berprestasi (*need for achievement*)

Kebutuhan berprestasi mendorong individu untuk menghasilkan yang terbaik. Lambing dan Kuehl menyatakan bahwa tujuan yang ingin dicapai seorang wirausahawan dipengaruhi oleh kebutuhan akan berprestasinya yang mendorong individu untuk menghasilkan yang terbaik dan biasanya memiliki inisiatif serta keinginan yang kuat untuk mengungkapkan ide-ide dalam pikirannya, menyampaikan gagasan demi mencapai suatu kesuksesan.

2. Manajemen pribadi (*Internal locus of control*)

Individu yang memiliki manajemen pribadi (*internal locus of control*) mempercayai bahwa kegagalan dan kesuksesan yang dialami ditentukan dari usaha yang dilakukan. Individu yakin akan kemampuan yang dimiliki dan berusaha keras dalam mencapai tujuan.

3. Kebutuhan akan kebebasan (*need for independence*)

Hisrich dan Peters menjelaskan lebih lanjut bahwa seorang wirausahawan diharuskan untuk melakukan sesuatu berdasarkan caranya sendiri, sehingga memiliki kebutuhan akan kebebasan yang tinggi. Kebutuhan akan kebebasan berarti

kebutuhan individu untuk mengambil keputusan sendiri, menentukan tujuan sendiri serta melakukan tindakan untuk mencapai tujuan dengan caranya sendiri.

#### 4. Nilai-nilai pribadi (*Personal values*)

Nilai-nilai pribadi sangat penting bagi para wirausahawan. Hisrich dan Peters serta Hunter menyatakan beberapa penelitian menunjukkan bahwa wirausaha mempunyai sifat dasar mengenai proses manajemen dan bisnis secara umum yang membantu individu menciptakan dan mempertahankan bisnis yang dirintis. Sifat dasar meliputi nilai kemenangan bagi individu yang berarti berhasil mengaktualisasikan dirinya. Nilai-nilai pribadi diterangkan lebih lanjut oleh Durkin yang menyatakan bahwa nilai pribadi akan menjadi dasar bagi individu pada saat mengambil keputusan dalam membuat perencanaan untuk mencapai kesuksesan.

#### 5. Pengalaman (*Experience*)

Pengalaman diartikan sebagai pengalaman kerja individu sebelum memutuskan kewirausahaan sebagai pilihan karir. Hisrich dan Peters, menyatakan bahwa pengalaman kerja mempengaruhi individu dalam menyusun rencana dan melakukan langkah-langkah selanjutnya. Penelitian Kim Riyanti menunjukkan bahwa pengalaman memberikan pengaruh terhadap keberhasilan usaha.

Pengalaman yang dimaksud dalam penelitian Kim adalah keterlibatan langsung dalam suatu kegiatan usaha.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi jiwa wirausaha yaitu:

1. Keteladanan (*Role Model*)

Keteladanan merupakan faktor penting yang mempengaruhi individu dalam memilih kewirausahaan sebagai karir. Orang tua, saudara, guru atau wirausahaan lain dapat menjadi bentuk peranan (*role model*) bagi individu. Individu membutuhkan dukungan dan nasehat dalam setiap tahapan dalam merintis usaha, bentuk peranan (*role model*) berperan juga akan meniru perilaku yang dimunculkan oleh bentuk peranan (*role model*).

2. Dukungan dari luar (*Eksternal Support*)

Dukungan dari orang dekat akan mempermudah individu sekaligus menjadi sumber kekuatan ketika menghadapi permasalahan dukungan dari lingkungan terdekat akan membuat individu mampu bertahan menghadapi permasalahan yang terjadi.

3. Pendidikan (*Education*)

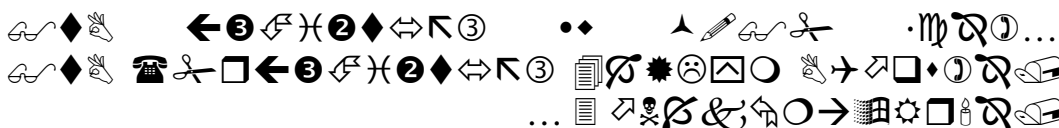
Pendidikan formal berperan penting dalam kewirausahaan karena memberi bekal pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengelola usaha terutama ketika menghadapi suatu permasalahan. Sekolah atau Universitas sebagai tempat

berlangsungnya pendidikan formal yang mendukung kewirausahaan akan mendorong individu untuk menjadi seorang wirausahawan<sup>17</sup>.

#### 1.1.4 Wirausaha Dalam Islam

Islam mengajarkan ummatnya untuk mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Islam juga tidak hanya mengajarkan untuk beribadah *mahdhah*, tetapi juga mendorong umatnya untuk bekerja keras. Dan salah satu kerja keras yang didorong dalam Islam adalah berwirausaha.

Dalam Al-Quran pada surat Ar Ra'ad ayat 11 telah dijelaskan untuk melakukan usaha dan mencoba tanpa harus bergantung orang lain. berikut ini ayat yang menyatakan hal tersebut,



Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sehingga merubah keadaan yang ada pada dirinya (Ar Ra'ad ayat :11)<sup>18</sup>.

Dari ayat diatas secara tegas menerangkan bahwa manusia disuruh untuk berusaha tanpa harus bersandar pada nasib, walaupun dalam salah satu hadis ada penjelasan bahwa rejeki, jodoh dan matinya manusia sudah ditentukanNya, namun bukan berarti

<sup>17</sup> Nurain, Mujiono dan Rosmida, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Untuk Berwirausaha* (Studi kasus pada mahasiswa program studi administrasi bisnis), (di akses dari <http://journal.uad.ac.id>, pada tanggal 1 November 2013, Pukul 10:45).

<sup>18</sup> Software Al-Quran dan Terjemahan.

manusia harus menyerah pada takdir dan nasib sebelum berusaha serta *beriqtiar*.

Rasulullah SAW tergolong sebagai wirausahawan sejati. Dari beberapa literatur yang didapat betapa jiwa *entrepreneuership* Rasulullah dibidang wirausaha begitu mendominasi sehingga beliau berkembang menjadi seorang pemimpin yang memiliki jiwa *entrepreneuership*<sup>19</sup>.

Nabi mulai belajar berdagang atau berbisnis sejak usia 12 tahun. Beliau pergi ke Syam untuk berdagang bersama pamannya. Di sinilah jiwa *entrepreneuership* mulai terasah. Sebenarnya tak heran jika dalam diri Nabi Muhammad bergelora jiwa bisnis, sebab latarbelakang keluarga beliau adalah seorang pebisnis yang kuat dan sukses<sup>20</sup>.

Ciri khas dari aktivitas bisnis yang dilakukan oleh Rasulullah adalah kejujuran dan sangat amanah dalam memegang janji. Oleh sebab itu, tak ada satu pun orang yang berinteraksi dengan beliau kecuali mendapat kepuasan yang luar biasa<sup>21</sup>.

Islam memang menghalalkan usaha perdagangan, perniagaan atau jual beli dan di dalamnya termasuk bisnis. Namun tentu saja untuk orang yang menjalankan usaha bisnis secara Islam dan dituntut menggunakan tata cara khusus atau aturan mainnya

---

<sup>19</sup> M. Hamdani, *op.cit*, hlm. 227.

<sup>20</sup> Malahayati, *Rahasia Sukses Bisnis Rasulullah*, Yogyakarta: Jogja Great, 2010, hlm.

21.

<sup>21</sup> M. Hamdani, *loc.cit*, hlm. 227.



yang mengatur bagaimana seseorang muslim berwirausaha dibidang bisnis agar mendapatkan berkah dan ridho Allah SWT di dunia maupun di akhirat. Aturan main bisnis Islam, menjelaskan berbagai etika yang harus dilakukan oleh para pebisnis muslim dalam melaksanakan usahanya. Adapun etika bisnis atau perdagangan Islam antara lain adalah:

#### 1. Jujur

Seseorang pebisnis wajib berlaku jujur berlaku dalam melakukan usahanya. Pengertian Jujur dalam arti luas tidak berbohong, tidak menipu, tidak mengada-ngada fakta, tidak berbohong, tidak berkhianat serta tidak pernah ingkar janji. Maka dari itu pebisnis harus berlaku jujur, karena ketidak jujuran merupakan tindakan yang berdosa dan membawa dampak negatif kepada kehidupan pribadi dan keluarga pebisnis tersebut.

#### 2. Amanah

Seseorang muslim profesional haruslah memiliki sifat amanah, yakin terpercaya dan bertanggung jawab. Tanggung jawab diartikan mau dan mampu menjaga amanah (kepercayaan) masyarakat yang memegang secara otomatis terbebani dipundaknya. Kewajiban dan tanggung jawab pebisnis antara lain: menyediakan barang dan jasa kebutuhan masyarakat dengan harga yang wajar, jumlah yang cukup serta kegunaan dan manfaat yang memadai.

### 3. Tidak menipu

Praktek bisnis dan dagang yang sangat mulia yang diterapkan oleh Rasulullah SAW adalah tidak pernah menipu. Seringkali praktek tipu-menipu dianggap sebagai hal yang biasa, bahkan di era sekarang ini semua aspek kehidupan tak luput dari sifat kotor tersebut. Di samping dapat merugikan banyak orang, menipu juga bertentangan dengan etika bisnis Islam. Dampak yang akan timbul akibat dari perilaku menipu adalah kerugian bagi diri seseorang pebisnis tersebut. Jika suatu saat apa yang ia lakukan diketahui orang, maka sudah tentu kepercayaan orang kepadanya akan hilang dan keuntungan juga tidak bisa diraih lagi.

### 4. Menepati janji

Seseorang pebisnis ataupun pedagang harus selalu menepati janji, baik kepada para pembeli maupun diantara pebisnis. Janji yang dimaksud dalam hal ini adalah janji dimana seorang pebisnis melakukan transaksi bisnisnya baik kepada pembeli maupun rekan bisnis.

### 5. Murah hati

Apa yang dijalankan Rasulullah SAW dalam menjalankan bisnisnya patut ditiru oleh setiap kaum muslim yang berprofesi sama dengan beliau. Di samping jujur, amanah, tidak menipu, selalu menepati janji beliau juga senantiasa bersikap murah hati kepada rekan bisnis maupun kepada para pembeli dan

konsumen. Hal itulah yang membuat nabi mudah mendapatkan pelanggan dan juga rekan bisnis dalam bertransaksi.

#### 6. Tidak melupakan akhirat

Jual beli, maupun bisnis adalah perdagangan dunia, sedangkan melaksanakan kewajiban Syariat Islam adalah perdagangan akhirat. Keuntungan akhirat pastilah lebih utama ketimbang keuntungan dunia. Para pedagang muslim sekali-kali tidak boleh terlalu menyibukkan dirinya semata-mata untuk mencari keuntungan materi dengan meninggalkan keuntungan di akhirat. Sehingga jika datang waktu sholat, mereka wajib melaksanakannya sebelum habis waktunya. Alangkah baiknya, jika mereka menghentikan transaksi pebisnisnya dan bergegas bersama-sama melaksanakan sholat berjamaah ketika adzan telah dikumandangkan<sup>22</sup>.

### 1.2 Penelitian Terdahulu

Hasil Penelitian Ali Rofiq (2012) melakukan penelitian, Pengaruh Pengelolaan Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Terhadap Pembentukan Jiwa Wirausaha Para Santri, Jurusan Ekonomi Islam IAIN Walisongo Semarang, Juni, 2012. Dalam penelitian tersebut mengangkat dua variable yaitu pengaruh pengelolaan koperasi pondok pesantren (kopontren) dan pembentukan jiwa wirausaha. Teknik analisa data yang digunakan teknik regresi dengan menggunakan melakukan beberapa uji dengan sampel 60

---

<sup>22</sup> Johan Arifin, *Etika Bisnis Islam*, Semarang: Walisongo Press, 2009, hlm. 153-162.

santri Pondok pesantren Sirojuth-Tholibin. Hasil penelitian ini diperoleh  $r = 0,968/ 96,8\%$  yang menyatakan bahwa hipotesis alternatif diterima yang menyatakan adanya pengaruh dalam pengelolaan koperasi pondok pesantren (kopontren) terhadap pembentukan jiwa wirausaha para santri<sup>23</sup>.

Zulu Purnamawati (2009) melakukan penelitian dan studi tentang Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Minat Mahasiswa Berwirausaha. Dengan studi kasus pada mahasiswa Fisip Universitas Diponegoro Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable faktor internal menghasilkan nilai t-hitung 7,442 dengan tingkat signifikansi 0,000 dan memiliki pengaruh signifikansi positif terhadap minat mahasiswa berwirausaha sebesar 0,379 atau 37,9%. Variable faktor eksternal menghasilkan nilai t-hitung 5,302 dengan tingkat signifikansi 0,000 dan memiliki pengaruh signifikansi positif terhadap minat mahasiswa berwirausaha sebesar 0,234 atau 23,4%. Variable faktor internal dan variable faktor eksternal memiliki pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variable minat mahasiswa berwirausaha sebesar 0,418 atau 41,8% dengan demikian besarnya pengaruh faktor lain selain faktor internal dan faktor eksternal adalah 52,8%<sup>24</sup>.

Dianita Wahyu (2010) melakukan penelitian dan studi tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Memotivasi Mahasiswa dalam Berwirausaha

---

<sup>23</sup> Ali Rofiq, *Pengaruh Pengelolaan Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Terhadap Pembentukan Jiwa Wirausaha Para Santri (studi kasus pondok pesantren sirojuht tholibin desa bramuk kecamatan tanggung harjo kabupaten grobogan)*, 2012, (skripsi di publikasikan)

<sup>24</sup> Zulu Purnawati, *Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Minat Mahasiswa Berwirausaha (studi kasus pada mahasiswa Fisip Universitas Diponegoro Semarang)*, 2009, (skripsi di publikasikan)

dengan Studi Kasus Pada Universitas Muhamadiyah Malang. Dalam penelitian tersebut mengangkat tiga variable independent yaitu kondisi sosial ekonomi, lapangan pekerjaan, dan dukungan sosial dan motivasi berwirausaha sebagai variable dependennya. Dari studi yang dilakukan, uji t mengungkapkan bahwa variabel kondisi sosial ekonomi menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,025, variabel lapangan pekerjaan tingkat signifikansi sebesar 0,004 dan dukungan sosial sebesar 0,015 sehingga analisis uji t yang menyatakan masing-masing variabel mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi mahasiswa untuk berwirausaha. Pada Uji F menyatakan bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,000 sehingga secara bersama-sama variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen. Hasil analisa data lain menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan valid dan reliabel, bebas asumsi klasik<sup>25</sup>.

### **1.3 Kerangka Pemikiran Teoritis**

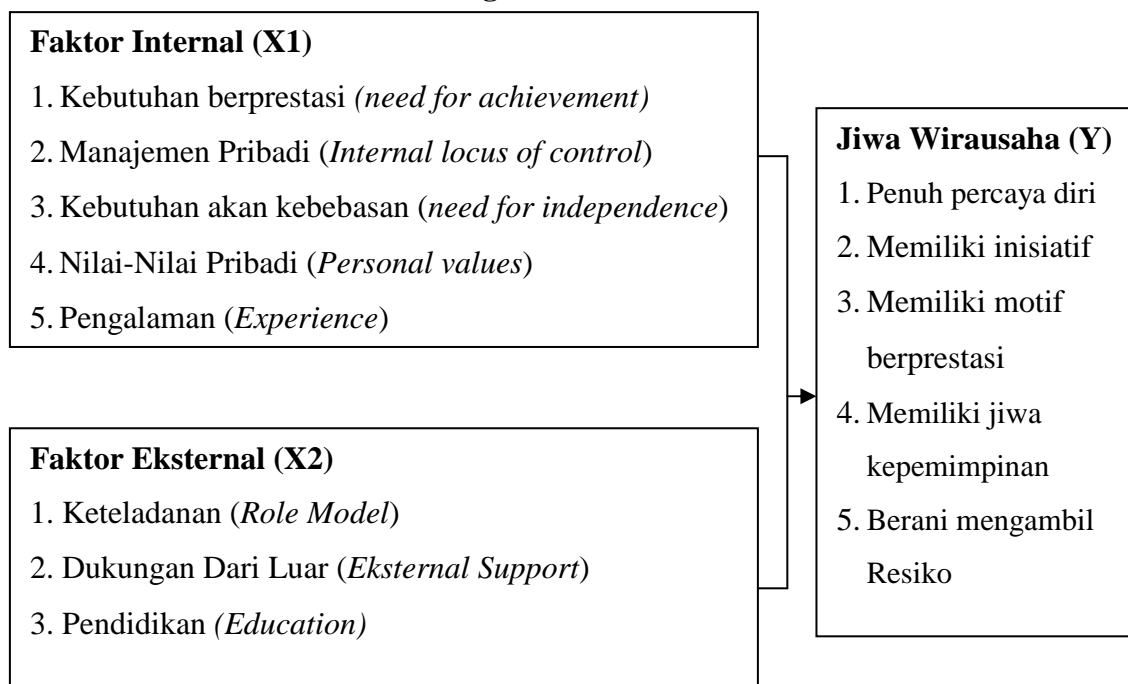
Berdasarkan landasan teori dan tinjauan pustaka yang ada, maka kerangka pemikiran teoritis dari penelitian ini disajikan dalam gambar sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Dianita Ayu, *Analisis Faktor-Faktor Yang Memotivasi Mahasiswa dalam Berwirausaha (Studi Kasus Pada Universitas Muhamadiyah Malang)*, 2010, (skripsi di publikasikan)

Gambar 2.1

## Kerangka Pemikiran Teoritis



#### 1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu konklus yang sifatnya masih sementara atau pernyataan berdasarkan pada pengetahuan tertentu yang masih lemah dan harus dibuktikan kebenarannya<sup>26</sup>. Dengan demikian hipotesa merupakan dugaan sementara yang nantinya akan diuji dan dibuktikan kebenarannya melalui analisa data.

Hipotesis berguna untuk memberi arah dan tujuan dalam penelitian. Hipotesis ini akan dibuktikan kebenarannya dalam penelitian ini, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta : Rineka Cipta, 1992, hlm. 65.

H1: Faktor Internal dan Eksternal berpengaruh positif terhadap pembentukan jiwa wirausaha mahasiswa Ekonomi islam IAIN Walisongo Semarang.

H2: Faktor Internal merupakan faktor yang paling dominan terhadap pembentukan jiwa wirausaha mahasiswa Ekonomi islam IAIN Walisongo Semarang.